

MODEL PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Eva Dwi Kurniawan

Fakultas Bisnis dan Humaniora

e-mail: eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstrak

Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan matakuliah wajib di tingkat perguruan tinggi. Namun, selama ini pembelajaran lebih banyak mengedepankan kepada kaidah kebahasaan daripada kesastraan. Padahal, relasi antara pengetahuan bahasa dan sastra merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Atas dasar itu, tujuan dari tulisan ini untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran sastra pada mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut sebagai upaya agar dapat menyeimbangkan muatan materi tata bahasa bahasa Indonesia sekaligus kesastraannya. Metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang menjelaskan realitas empiris. Hasil yang direkomendasikan berupa 1) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis membaca karya sastra, 2) menyampaikan makna-makna tersurat dan tersirat pada karya sastra, dan 3) menulis atau meresensi karya sastra.

Kata Kunci: mata kuliah Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra, dan fenomenologi

Abstract

The Indonesian language course is a compulsory subject at the tertiary level. But so far, learning has put more emphasis on linguistic rules than literature. In fact, the relationship between knowledge of language and literature is something that cannot be separated. On that basis, the purpose of this paper is to describe the form of learning literature in Indonesian language courses at the tertiary level. This is an effort to balance the contents of Indonesian grammar as well as its literature. The method used to answer the formulation of the problem is by using a phenomenological approach, namely explaining empirical reality. The recommended results are 1) in the form of learning Indonesian based on reading literary works, 2) conveying the explicit meanings of literary works, and 3) writing or reviewing literary works.

Keywords: Indonesian language course, learning literature, and phenomenological.

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi, selama ini lebih banyak mengedepankan kepada aspek kaidah kebahasaan daripada kesusastraan. Terutama dalam kaitannya dengan penulisan karya ilmiah. Hal tersebut dilandasi oleh upaya untuk membantu mahasiswa dalam menyusun tugas akhir. Sehingga, luaran yang dihasilkan agar mahasiswa memiliki kemampuan dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar pada tugas akhir yang dikerjakannya.

Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib. Selain bahasa Indonesia, mata kuliah wajib lainnya adalah mata kuliah Agama, Kewarganegaraan, dan Pancasila. Idealnya, keempat mata kuliah wajib tersebut saling bersinergi dalam rangka membentuk kepribadian mahasiswa yang nasionalis dan berbudi pekerti baik.

Tantangan dalam menciptakan budi pekerti yang baik, tidak lagi mengandalkan kepada meningkatnya kemampuan kognitif semata, melainkan juga pada aspek emotif. Pembelajaran sastra menjadi salah satu ruang yang dapat disinergikan dalam mencapai upaya tersebut. Hal ini tidak lepas dari fungsi sastra yang dapat digunakan sebagai media untuk pembelajaran budi pekerti.

Tulisan berikut akan memberikan tawaran bentuk pembelajaran sastra pada mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi. Tujuan yang diharapkan agar luaran mata kuliah bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi, tidak lagi hanya sebatas pada pemberian materi yang sifatnya kognitif, melainkan juga dapat memberikan konstrubusi dalam mencetak mahasiswa yang berbudi pekerti baik.

Mata kuliah bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib berdasar pada landasan konstitusional SK Dirjen Dikti Kemenristekdikbud Nomor 84/E/KTP/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Dalam SK tersebut, mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang hendak menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran baik lisan maupun tulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa. Selain itu, disebutkan pula bahwa fungsi mata kuliah wajib perguruan tinggi, yang di dalamnya terdapat mata kuliah bahasa Indonesia, berfungsi untuk membentuk watak dan keadaban mahasiswa yang beradab. Pada fungsi yang demikian itu, maka menjadi penting untuk memberikan pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek yang tidak pernah lepas dari pembelajaran bahasa Indonesia. Keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Mempelajari kaidah bahasa Indonesia misalnya, dapat memanfaatkan media karya sastra. Berbagai tanda baca yang tidak pernah digunakan di dalam teks akademik, dapat ditemui di dalam karya sastra. Dengan demikian, pemahaman terhadap penggunaan tanda baca dapat dengan mudah dipahami dan diberikan contohnya dalam penggunaannya. Misalnya penggunaan tanda baca tanda petik dua (“”) yang kerap digunakan dalam penulisan kalimat langsung, tanda seru (!), dan tanda hubung (-), banyak ditemui di dalam karya sastra, namun sangat jarang dijumpai dalam karya ilmiah. Dengan membaca karya sastra, maka aspek mempelajari tanda baca yang menjadi materi dalam mempelajari EYD edisi V, akan lebih leluasa untuk dipelajari dengan menggunakan model atau contoh.

Selain itu, materi tentang ragam bahasa, akan lebih mudah jika menilik pada karya sastra multikultural. Misalnya karya Remy Sylado yang banyak menggunakan diksi-diksi bercampur dan beralih kode. Dalam karya Ca Bau Kan, misalnya, banyak ditemukan diksi-diksi dengan beragam-ragam. Selain itu, penggunaan tulisan dengan ragam tempo dalu, juga dapat ditemukan dalam karya sastra karya Remy Sylado. Hal ini akan lebih memudahkan di dalam memberikan pembelajaran mengenai materi ragam bahasa.

Mempelajari sastra juga akan membentuk keperibadian yang beradab. Hal ini karena wujud karya sastra sebagai media katarsis. Karya sastra dapat menyentuh hati pembacanya, sehingga karakter keras yang dimiliki oleh pembaca dapat dilunakkan dengan membaca karya sastra. Menurut Sukirman (2018: 90), karya sastra tidak hanya mengandung keindahan (daya seni) yang bersifat estetis belaka, tapi syarat dengan pengalaman hidup yang berisikan nilai sosial dan religius yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik dalam upaya pengembangan pembelajaran berbasis karakter.

Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi inspirasi untuk melakukan moral positif (Wibowo, 2013: 143). Dengan demikian, karya sastra sangat penting untuk dipelajari sebagai langkah untuk menciptakan karakter yang beradab.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini berpijak pada penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Iskandar, 2012: 24). Objek penelitian kajian dalam penelitian ini dalam perspektif fenomenologis adalah sebuah peristiwa pembelajaran pada mata kuliah bahasa Indonesia. Aspek yang diamati adalah mengenai pembelajaran sastra dalam mata kuliah bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi memiliki perbedaan dibandingkan dengan model pembelajaran yang terdapat di tingkat sekolah menengah atas atau yang sederajat. Perbedaan tersebut lebih kepada penyesuaian di tataran tingkat kognitif. Di tingkat perguruan tinggi, kemampuan analisis menjadi hal yang lebih ditekankan. Dalam mata kuliah bahasa Indonesia, kemampuan analisis berbasis teks menjadi salah satu materi yang ikut dikemukakan dalam SK Dikti Kemenristik No 84/E/KTP/1010.

Disebutkan dalam SK tersebut bahwa substansi mata kuliah bahasa Indonesia meliputi enam hal, yakni 1) hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik, 3) menjelajah dunia pustaka, 4) mendesain proposal penelitian dan kegiatan, 5) melaporkan hasil penelitian dan kegiatan, serta 6) mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah.

Upaya untuk mengopersonalisasikan substansi tersebut, juga diimbangi oleh muatan aktual yang meliputi 1) kearifan lokal, 2) narkoba, 3) dekadensi moral, 4) bela negara, 5) cinta tanah air, 6) peka kelestarian lingkungan, 7) tanggap bencana, 8) radikalisme, 9) kesadaran pajak, dan 10) korupsi. Jika ditelisik kembali, maka substansi dan muatan lokal yang dipaparkan dalam SK Dikti Kemenristik No 84/E/KTP/1010 tidak dapat memisahkan diri dari pembelajaran sastra. Hal ini karena adanya kesesuaian substansi dan muatan aktual dalam pembelajaran sastra. Misalnya dalam substansi berpikir kritis, kehadiran karya sastra dapat didekatkan dengan literasi kritis. Literasi kritis dapat dimaknasi sebagai upaya berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir logis dengan cara bertanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan, dan mengevaluasi (Priyatni, 2015: 27).

Kehadiran karya sastra dapat menjadi media untuk melatih daya kritis dengan memperbincangkan narasi-narasi yang terdapat di dalam karya sastra. Kisah-kisah yang terdapat dalam karya sastra dapat menjadi bahan untuk didiskusikan sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih kritis dengan sumber teks. Sehingga, pembelajaran sastra dengan demikian tetap tidak menghilangkan esensi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, sebagaimana yang dimunculkan dalam buku ajar mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dirjen Belmawa Kemristek Dikti.

Pembelajaran berbasis teks dapat disebut juga dengan pembelajaran berbasis genre (Nurwardani dkk, 2016: xxi). Menurut Mahsun (2018: 119), pembelajaran

berbasis teks dapat menunjang pembelajaran yang menekankan kompetensi sikap (pembentukan moral anak bangsa). Pembelajaran berbasis teks atau genre menjadi penting sebab memiliki daya untuk mengikutsertakan konteks sosial budaya dalam menganalisis sebuah teks. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbasis teks adalah membangun konteks (Suwandi, 2019: 162). Setiap teks yang berbeda memiliki nama yang berbeda karena masing-masing memiliki karakteristik olah bahasa yang berbeda pula (Djarmika, 2018: 4).

Mensinergikan berbagai rumusan yang terkait dengan mata kuliah bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi, dapat memberikan tawaran pembelajaran sastra di dalamnya. Bentuk atau model pembelajaran sastra tersebut dapat berupa 1) pembacaan karya sastra, 2) menyampaikan makna tersurat karya sastra, dan 3) meresensi karya sastra. Terkait ketiga hal tersebut akan dipaparkan lebih lanjut pada tulisan di bawah ini.

3.1 Membaca Karya Sastra

Belajar bahasa, tidak hanya bahasa Indonesia semata, selalu mengkaitkan kepada empat aspek penting, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak atau mendengarkan. Keempat aspek ini sangat penting dalam melihat pengetahuan atau kemampuan berbahasa seseorang. Dalam tingkat perguruan tinggi, kemampuan menulis akademik tampak lebih banyak porsinnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai buku kuliah mata kuliah bahasa Indonesia yang banyak memberikan materi mengenai kaidah penulisan akademik. Sementara di sisi penguatan adab, moral, etika, atau kesantunan hampir tidak disampaikan secara tersurat di dalam buku-buku atau RPS bahasa Indonesia. Hal tersebut yang nantinya dapat memberikan dampak yang serius dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ketika penguatan aspek muatan mata kuliah bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi lebih menekankan kepada aspek menulis akademik, maka persoalan yang dihadapi adalah kemampuan dalam menyampaikan gagasan ke dalam bentuk tulis. Terlebih dengan kemajuan teknologi dan posisi mahasiswa sebagai generasi Z yang sangat melek dan peka dengan teknologi, berbagai bentuk pelanggaran akademik kerap dilanggar. Hal yang umum adalah plagiasi dari sumber-sumber dunia maya. Terlebih dengan kehadiran *Chat GPT*. Hal ini yang kemudian memberikan daya kreatif dan inovatif kembali dalam pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis mahasiswa yang masih lemah, dan ditunjang lagi oleh kehadiran teknologi, menjadikan aktivitas menulis semakin terpuruk. Selain itu, hal yang niscaya adalah minimnya daya baca. Membaca menjadi salah satu momok terbesar dalam materi menulis. Sebab, menulis selalu dekat dengan aktivitas membaca. Ketika membaca telah menjadi gaya hidup, maka kosa kata akan semakin banyak di kepala. Implikasinya, dalam menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan, akan lebih mudah untuk dilakukan. Namun, realitasnya, daya baca mahasiswa lemah sehingga kemampuan untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk tulis menjadi lemah pula. Sehingga hasil akhir dari kelemahan tersebut adalah melirik cara cepat dengan menekan tombol *Ctrl+C* dan *Ctrl+V* ketika diberikan tugas menulis. Saling salin tanpa menuliskan sumber referensi kerap terjadi dan menjadi bibit-bibit plagiasi yang semakin mengental.

Hal tersebut perlu diantisipasi. Satu di antara caranya ialah memberikan media baca yang memiliki daya hiburan, yakni dengan menyuguhkan karya sastra. Di tingkat perguruan tinggi, model membaca karya sastra, sesungguhnya diberikan sebagai bentuk

stimulus untuk meningkatkan daya baca. Genre novel menjadi genre yang layak sebab memiliki bentuk kebahasaan yang lebih panjang dan narasi yang kompleks daripada genre lainnya, misalnya cerpen atau puisi. Jika daya baca dapat ditingkatkan, maka kosakata akan makin bertambah. Ketika kosakata bertambah, maka upaya menulis gagasan dalam bentuk tulisan akan lebih mudah untuk dilakukan.

Membaca karya sastra dengan demikian dapat diwajibkan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia. Dalam satu semester dapat diwajibkan untuk menuntaskan dua judul karya sastra yang bergenre novel. Satu novel sebelum UTS dan satu lagi sebelum UAS. Mahasiswa lebih dahulu diberikan beberapa buku novel yang direkomendasikan oleh dosen. Baiknya, novel yang direkomendasikan merupakan novel yang memiliki muatan aktual, yakni yang menghadirkan tema-tema sosial budaya, korupsi, pajak, lingkungan, bencana, dan dekadensi moral. Tema-tema semacam itu dihadirkan agar selaras dengan landasan yuridis mata kuliah bahasa Indonesia.

Penilaian dapat dilakukan pada pertemuan sebelum UTS. Mahasiswa dapat ditanya satu persatu terkait tugas membaca. Jika berhasil membaca tuntas, maka mendapatkan nilai yang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak membaca dengan tuntas. Proses penilaian ini juga dapat diiringi dengan memberikan pertanyaan sekitar novel yang dibaca oleh mahasiswa. Maka, dosen pada akhirnya juga ikut membaca karya sastra yang direkomendasikan kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan agar terjadi proses komunikasi pembelajaran dua arah. Pesan komunikasi yang dibahas tidak lain berupa cerita yang terdapat dalam novel yang telah dibaca.

3.2 Menyampaikan Makna Tersurat dan Tersirat

Penilaian terhadap ketuntasan dalam membaca novel pada langkah berikutnya harus dilakukan dengan cara menguji kemampuan pemahaman membaca. Hal ini diperlukan untuk melihat keterampilan membaca yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan membaca, dipastikan dapat menjawab dan berdiskusi tentang novel yang dibaca. Diskusi yang dilakukan itu memiliki dua bentuk keuntungan. *Pertama*, untuk mengetahui daya baca mahasiswa, dan *kedua*, untuk melihat kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kunci utama menyerap informasi secara sah dan kredibel dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (Pranowo, 2018: 5). Kemampuan dalam memahami bacaan akan menciptakan daya kritis.

Model pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi dapat dilakukan dengan cara memberi ruang diskusi. Ruang tersebut dapat dilakukan dengan cara menayakan tentang kisah-kisah yang terdapat di dalam karya sastra. Kisah-kisah tersebut menjadi teks tersurat yang dapat ditanyakan kepada mahasiswa. Dengan cara demikian, maka aspek terhadap keterampilan berbicara dapat langsung dilakukan.

Aktivitas ini dapat dilakukan sekaligus ketika akan mengetahui daya baca mahasiswa. Jadi selain aktivitas berupa menayakan ketuntasan dalam membaca novel, sekaligus juga dapat mengetahui kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, akan dapat diajak diskusi mengenai novel yang dibaca. Melalui diskusi atau tanya jawab, maka aspek berbicara sekaligus menyimak dapat dilakukan sekaligus. Berbagai aspek tersurat yang terdapat dalam novel dapat ditanyakan. Mahasiswa yang dapat menjawab berbagai hal dari aspek tersurat atau yang berdialog di dalam karya sastra, akan mudah dideteksi kemampuan atau kemahiran berbahasa Indonesianya. Dalam ini ini pula dapat ditanyakan

mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia, terutama dari sisi tanda baca. Berbagai pertanyaan seputar penggunaan tanda baca pada kalimat langsung, sebagaimana dalam percakapan yang terlulis dalam novel, dapat dijadikan bahan untuk diskusi pula.

Upaya mengetahui aspek pemahaman tersurat ini misalnya dapat dilihat dari pertanyaan terhadap penokohan baik dan buruk pada tokoh dalam novel. Misalnya pada novel Sitti Nurbaya, dapat ditanyakan mengetahui penokohan Samsul Bahri dan Datuk Maringgih. Siapakah di antara tokoh tersebut yang baik dan buruk. Mahasiswa yang memiliki daya baca pemahaman yang baik, akan memiliki sikap kritis yang juga baik. Baik tokoh Samsul Bahri maupun Datuk Meringih, keduanya akan dianggap sebagai tokoh yang baik sekaligus buruk.

Di sisi Samsul Bahri, kebaikannya jelas terlihat dari teks-teks yang dihadirkan dalam novel yang memberikan persepsi karakter yang baik. Begitu juga dengan Datuk Maringgih yang diwarnai oleh teks-teks tersurat yang menyudutkan karakter negatif ke dirinya. Namun melalui daya kritis, akan memunculkan karakter tokoh yang tersirat. Bahwa keberadaan Syamsul Bahri dapat dikategorikan sebagai sosok yang berkarakter buruk karena ikut bergabung dengan penjajah atau tentara Belanda. Sementara sosok Datuk Maringgih, meskipun dianggap sebagai sosok antagonis, namun dia memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Pemikiran semacam merupakan bentuk dialektika penokohan yang dapat mempertajam daya analisis mahasiswa. Melalui membaca novel, dengan demikian, mahasiswa dapat dilatih dalam meningkatkan daya analisis yang kritis.

3.3 Meresensi Karya Sastra

Menulis merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh setiap akademisi. Terutama menulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Namun, proses menulis ilmiah tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika tradisi menulis masih kalah oleh tradisi berbicara. Mensiasati hal tersebut, maka perlu upaya untuk memancing tradisi menulis. Salah satu cara yang dilakukan yakni dengan menulis resensi buku. Resensi adalah tanggapan atas berjalannya macam-macam peristiwa dunia dengan segala kekalutannya (Dahlan, 2020: 19). Meresensi novel dapat dikatakan pula sebagai sebuah aktivitas dalam mengapresiasi karya sastra.

Menulis resensi dapat dilakukan sengan menyampaikan cerita-cerita yang ditangkap ke dalam bentuk tulisan. Mahasiswa yang ditugasan untuk membaca novel, dapat diminta pula untuk menuliskan resensinya. Berbagai hal yang perlu dituliskan selain mengenai isi cerita, tokoh, amanat hingga kondisi sosial budaya yang terdapat dalam novel, juga boleh untuk menyertakan kondisi fisik buku. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih mengenalkan atau cinta kepada buku. Namun, hal demikian itu memiliki tantangan berupa kehadiran buku dalam bentuk non-fisik, yakni file PDF atau buku online. Kondisi demikian itu menjadi hal yang perlu untuk disampaikan di awal bahwa mahasiswa diminta untuk membaca buku fisik, bukan buku dalam bentuk non-fisik.

Kebijakan tersebut terkait dengan kondisi psikologis sekaligus kesehatan. Secara psikologis, membaca buku non fisik akan memberikan gangguan atau godaan berupa *men-scroll* dengan cepat layar baca/gawai sehingga akan berdampak pada pemahaman isi bacaan yang tidak baik. Di sisi kesehatan, dapat memberikan akibat buruk terhadap kesehatan mata. Pasalnya, membaca novel memerlukan waktu yang lama, sementara di satu sisi, keberadaan gawai yang menjadi sumber cahaya, dapat membuat mata makin cepat lelah. Sehingga jika dilakukan dalam jangka waktu lama, akan berkaibat buruk

terhadap kesehatan mata. Maka, saran yang dilakukan dalam memberikan aktivitas membaca novel adalah dengan membaca buku non-fisik.

Dengan membaca buku fisik, maka akan membuka ruang lebih luas terhadap hal yang dapat dituliskan dalam meresensi. Ukuran buku yang meliputi panjang, lebar, dan ketebalannya dan jenis kertas misalnya, dapat disampaikan dalam meresensi. Hal ini dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat deskripsi. Penyusunan ini secara langsung juga melatih mahasiswa dalam menerapkan teks pada genre deskripsi.

4. SIMPULAN

Mata kuliah bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib selain mata kuliah agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Tujuan dari mata kuliah ini, satu di antaranya selain dari aspek keilmuan adalah untuk membentuk perilaku mahasiswa yang beradab. Pada mata kuliah bahasa Indonesia, aspek ini dapat didekatkan dalam menekankan kepada pembelajaran sastra. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mempelajari bahasa tidak dapat terpisahkan dari mempelajari sastra sebab dari sisi sejarah, dapat ditelusuri bahwa kehadiran sebuah bahasa termasuk di dalamnya kaidah kebahasaan, dimunculkan dari kehadiran karya sastra. Begitu sebaliknya, mempelajari sastra tidak dapat lepas dari mempelajari ilmu bahasa, sebab media sastra adalah bahasa. Pembelajaran sastra pada mata kuliah bahasa Indonesia, dapat dilakukan dengan cara 1) memberikan tugas wajib membaca karya sastra, 2) diskusi seputar karya sastra dan yang dibaca, dan 3) menuliskan resensi dari karya sastra yang telah dibaca. Melalui bentuk model pembelajaran semacam itu, maka aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi dapat mencakup keempat aspek belajar bahasa, yakni membaca, menulis, bicara dan menyimak atau mendengar. Selain itu, muatan aktual dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam SK Dikti Kemristik No 84/E/KTP/2020 dapat dilaksanakan dengan selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Muhidin M. 2020. *Inilah Resensi: Tangkas Menilik dan Mengupas Buku*. Yogyakarta: I:Boekoe.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Referensi.
- Jatmika. 2018. *Mengenal Teks & Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Edisi Kedua. Cetakan kedua. Depok: Rajawali Press.
- Nurwardani, Paristiyanti dkk. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Belmawa Kemenristek Dikti.
- Pranowo. 2018. *Membangun Budaya Baca Melalui Membaca Level Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirman, S. 2018. Pengembangan Karakter (Sikap, Perilaku, dan Kepribadian) melalui Pembelajaran Aspek Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Konsepsi*, 7(2), 88–101. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/144>

Suwandi, Sarwiji. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0*. Bandung: Rosda.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.